

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pengembangan sumber daya manusia merupakan cara untuk meningkatkan pembangunan nasional. Salah satu cara meningkatkan sumber daya manusia adalah melalui jalur pendidikan. Pendidikan dilakukan dalam tiga jenjang yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Sekolah Menengah adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum pada jenjang pendidikan dasar sebagai lanjutan dari sekolah dasar. Dan selanjutnya adalah pada pendidikan tinggi pada perguruan tinggi.<sup>1</sup> (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 47 tahun 2008 tentang wajib belajar Bab I Pasal I).

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting bagi perkembangan sumber daya manusia, sebab pendidikan merupakan wahana atau salah satu instrumen yang digunakan bukan saja membebaskan manusia dari keterbelakangan, melainkan juga dari kebodohan dan kemiskinan. Pendidikan diyakini mampu menanamkan kapasitas baru bagi semua orang untuk mempelajari pengetahuan dan keterampilan baru, sehingga dapat menghasilkan manusia yang produktif. Dengan kemampuan inilah manusia terus membuat perubahan untuk mengembangkan hidup dan kehidupan

---

<sup>1</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 47 tahun 2008 tentang wajib belajar Bab I Pasal I.

dirinya sebagai manusia. Di dalam Undang-Undang juga dijelaskan tentang makna pendidikan, yaitu merupakan suatu upaya secara sadar agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya dalam berbagai aspek untuk pengembangan diri sendiri, kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>2</sup> (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003).

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan proses yang perlu dipadukan ke dalam upaya pendidikan secara menyeluruh, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Pemerintah Indonesia telah memberlakukan undang-undang tentang system pendidikan Nasional beserta berbagai aturan pelaksanaannya yang mencakup di dalamnya pelayanan bimbingan dan konseling, hal ini terdapat dalam UU No.20 tahun 2003 pasal 1 dan 2. Banyak sekali peran dan tanggung jawab konselor kepada siswa dalam ruang lingkup bimbingan dan konseling. Tidak saja menyangkut permasalahan yang dialami siswa, namun juga melayani konsultasi dalam kaitannya dengan pengembangan diri siswa. Untuk itulah kinerja guru pembimbing atau konselor di sekolah harus dilakukan secara komprehensif. Kekuatan eksistensi suatu profesi bergantung kepada pengakuan dan kepercayaan masyarakat atau public trust yang mana dalam hal ini adalah ruang lingkup sekolah.

Pemahaman orang yang keliru dalam melihat bimbingan dan konseling, baik dalam tataran konsep maupun praktiknya yang tentunya

---

<sup>2</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.

sangat mengganggu terhadap pencitraan dan laju pengembangan profesi ini. Masalah-masalah internal dan eksternal masih menjadi bagian kendala pelaksanaan kinerja guru pembimbing atau konselor di sekolah. Penguasaan kompetensi dan keterampilan sebagai bentuk kualitas sumber daya manusia juga menjadi sisi sentral terkendalanya kinerja guru pembimbing atau konselor di sekolah. Menurunnya kinerja guru pembimbing atau konselor di sekolah diakibatkan oleh beberapa faktor, baik secara internal maupun secara eksternal. Secara internal bisa disebabkan oleh kompetensi yang kurang atau tidak maksimal, rendahnya tanggung jawab profesional kerja dan masalah yang terjadi atau dirasakan oleh pribadi guru pembimbing. Sedangkan masalah eksternal di antaranya disebabkan sistem yang tidak mendukung, budaya ke-BK-an yang tidak nampak, program BK yang tidak jelas atau tidak dijalankan secara maksimal, dukungan pimpinan atau kepala sekolah yang kurang optimal.<sup>3</sup>

Berdasarkan fenomena di atas, penulis akan membahas tentang problematika dalam pelaksanaan BK siswa di sekolah baik yang berasal dari dalam diri guru BK maupun yang berasal dari luar. Dalam hal ini penulis tertarik meneliti tentang problematika yang terjadi pada bimbingan dan konseling di MAN I Kandangan. Permasalahan yang diangkat dikuatkan melalui beberapa bukti di lapangan serta kaitannya dengan teori tentang fungsi guru BK di sekolah dalam melaksanakan bimbingan dan konseling.

---

<sup>3</sup>Azam Arifyadi, *Problematika Bimbingan dan Konseling (Fokus Problem dan Solusinya)*, [https://www.academia.edu/7055733/Problematika\\_dalam\\_Bimbingan\\_dan\\_Konseling\\_Fokus\\_Problem\\_dan\\_Solusinya](https://www.academia.edu/7055733/Problematika_dalam_Bimbingan_dan_Konseling_Fokus_Problem_dan_Solusinya), diakses hari Sabtu, tanggal 8 Agustus 2015.

Berdasarkan wawancara awal yang penulis lakukan terhadap beberapa orang siswa didapatkan informasi bahwa praktik bimbingan dan konseling di sekolah belum berjalan maksimal. Terkadang guru BK hanya bertindak seperti polisi sekolah, yang hadir saat terjadi masalah. Selain ada guru BK hanya masuk kelas saat ada jam kosong, dengan memberikan nasehat kepada siswa.<sup>4</sup>

Dari fenomena dilapangan tersebut penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang segala permasalahan yang dihadapi guru BK dalam melaksanakan tugasnya di sekolah, sehingga penulis tuangkan ke dalam sebuah skripsi yang berjudul **PROBLEMATIKA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MEMBERIKAN LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI MAN I KANDANGAN.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja problematika yang dihadapi guru BK dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di MAN I Kandangan?
2. Upaya apa saja yang dilakukan guru BK dalam menghadapi problematika bimbingan dan konseling di MAN I Kandangan?

---

<sup>4</sup>Wawancara dengan siswa kelas XI IPA.

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Problematika yang dihadapi guru BK dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di MAN I Kandangan.
2. Upaya yang dilakukan guru BK dalam menghadapi problematika bimbingan dan konseling di MAN I Kandangan.

### D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami maksud yang dikehendaki dalam penelitian ini, maka penulis merasa perlu memberikan definisi operasional sebagai berikut:

1. Problematika merupakan kata berasal dari bahasa Inggris yang akar katanya *problem*. Menurut kamus Oxford *problem* adalah “*thing that is difficult to deal with or understand.*”<sup>5</sup> Sedangkan *problematika* atau dalam bahasa Inggris *problematic* menurut kamus Oxford adalah “*full of problems.*”<sup>6</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *problematika* adalah hal yang menimbulkan masalah atau hal yang belum dapat dipecahkan.<sup>7</sup> *Problematika* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hal yang menjadi

---

<sup>5</sup>Oxford, *Oxford Learner's Pocket Dictionary, Fourth edition*, (New York: Oxford University Press, 2008), h. 350.

<sup>6</sup>*Ibid.*,

<sup>7</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 170.

permasalahan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar.

2. Guru BK adalah guru atau tenaga profesional yang bertugas dan bertanggung jawab memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik di satuan pendidikan.<sup>8</sup> Guru BK yang dimaksud dalam penelitian ini adalah guru BK yang memiliki latar belakang pendidikan bimbingan dan konseling dan memiliki status Pegawai Negeri Sipil (PNS).

#### **E. Signifikansi Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1. Secara teoritis
  - a. Bahan kajian ilmiah ilmu ketarbiyahan di bidang bimbingan konseling, khususnya dalam hal problematika yang dihadapi guru BK.
  - b. Sebagai sumbangan pemikiran dalam mengisi khazanah ilmu pengetahuan dalam bentuk karya ilmiah dan disiplin ilmu ketarbiyahan.
2. Secara praktis
  - a. Menjadi bahan pertimbangan dan perhatian bagi Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, khususnya dalam menempatkan guru bimbingan di sekolah-sekolah harus benar-benar yang berprofesi khusus dari lulusan bimbingan dan konseling sehingga mampu menjalankan program bimbingan dan konseling dengan baik.

---

<sup>8</sup>Uswatun Sadiah, *Bimbingan Konseling*, <http://uswatun234.blogspot.com>, diakses hari Rabu, Tanggal 22 Juli 2015.

b. Selanjutnya menjadi bahan perhatian bagi Kepala Sekolah dalam mendukung dan memfasilitasi kebutuhan bimbingan dan konseling di sekolah. Diharapkan bagi pengawas sekolah menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam mengevaluasi seluruh kegiatan dan program sekolah. Dan selanjutnya menjadi bahan bacaan, pertimbangan serta perhatian bagi guru bimbingan dan konseling di sekolah agar dapat mengembangkan program serta layanan-layanan bimbingan dan konseling agar anak didik dapat memperoleh arahan yang baik dalam menjalani masa pertumbuhan dan perkembangan dalam kehidupan sekolah, keluarga dan lingkungan.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika dalam pembahasan ini, dapat dijabarkan ke dalam lima bab, meliputi:

Bab I: Pendahuluan, memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, operasional permasalahan, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, sistematika penulisan.

Bab II, Landasan Teoritis, memuat pengertian bimbingan dan konseling, landasan bimbingan dan konseling dalam Islam, fungsi bimbingan dan konseling, keterampilan dasar konselor, problematika bimbingan dan konseling.

Bab III, Metode Penelitian, memuat jenis, sifat, dan lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, metode dan teknik pengumpulan data, pengolahan dan analisis data, serta tahap-tahap penelitian.

Bab IV, Laporan Hasil Penelitian, memuat gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V, Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.